



Penciptaan Produk Kipas Tangan sebagai Souvenir dengan Menerapkan Ornamen Melayu Menggunakan Teknik Sulam Kristik

Creation of Hand-Held Fan Souvenirs Incorporating Malay Ornaments Using the Cross-Stitch Technique

Jelita Amelia Dharma¹, Azmi²

Univesitas Negeri Medan

Email: jelita.lingling09@gmail.com¹, azmits991@gmail.com²

Article Info

Article history :

Received : 09-07-2026

Revised : 11-07-2026

Accepted : 13-07-2026

Pulished : 15-07-2026

Abstract

This research is motivated by the declining interest of the younger generation in cross-stitch embroidery and the limited use of Malay ornaments in souvenir products. This study aims to create hand fans as souvenirs by applying Malay ornaments using cross stitch embroidery techniques, as well as describing the manufacturing process and the resulting works. This research uses the basic theory of Gustami's craft art creation which includes the stages of exploration, design, and realization, and is supported by studies on craft art, souvenirs, hand fans, Malay ornaments, and cross stitch embroidery. The method used is the method of craft art creation with a qualitative descriptive approach. Data collection techniques are carried out through literature studies, documentation, and product validation by three validators using assessment instruments. The results of the study produced 23 hand fan works that apply various Malay ornamental motifs on strimin cloth media with cross stitch embroidery techniques. All works were made through systematic manufacturing stages and obtained a feasibility percentage above 90% with a very feasible category based on aesthetic aspects, creativity, form quality, ergonomics, use of materials, function, and finishing techniques. Thus, the resulting hand fans are worthy of being typical Malay souvenirs and have the potential to become a medium for cultural preservation and the development of handicraft products that have aesthetic, functional, and economic value.

Keywords: Malay ornaments, hand fan, souvenir

Abstrak

Penelitian ini dimotivasi oleh menurunnya minat generasi muda terhadap seni sulam tusuk silang dan terbatasnya penggunaan ornamen Melayu pada produk souvenir. Studi ini bertujuan untuk menciptakan kipas tangan sebagai *souvenir* dengan menerapkan ornamen Melayu menggunakan teknik sulam kristik, serta mendeskripsikan proses pembuatan dan hasil karya yang dihasilkan. Penelitian ini menggunakan dasar teori penciptaan seni kerajinan Gustami yang meliputi tahapan eksplorasi, desain, dan realisasi, dan didukung oleh studi tentang seni kerajinan, *souvenir*, kipas tangan, ornamen Melayu, dan sulam kristik. Metode yang digunakan adalah metode penciptaan seni kerajinan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, dokumentasi, dan validasi produk oleh tiga validator menggunakan instrumen penilaian. Hasil penelitian menghasilkan 23 karya kipas tangan yang menerapkan berbagai motif ornamen Melayu pada media kain strimin dengan teknik sulam kristik. Semua karya dibuat melalui tahapan pembuatan yang sistematis dan memperoleh persentase kelayakan di atas 90% dengan kategori sangat layak berdasarkan aspek estetika, kreativitas, kualitas bentuk, ergonomi, penggunaan bahan, fungsi, dan teknik penyelesaian. Dengan demikian, kipas tangan yang dihasilkan layak dijadikan oleh-oleh khas Melayu dan berpotensi menjadi media pelestarian budaya serta pengembangan produk kerajinan tangan yang memiliki nilai estetika, fungsional, dan ekonomi.

Kata kunci : Ornamen Melayu, kipas tangan, souvenir



PENDAHULUAN

Pada masyarakat Melayu Deli Sumatera Utara terkhusus kaum wanitanya selain mahir menenun, juga sangat terampil dalam hal kerajinan tangan menghiasi kain dan menyulam. Boleh dikatakan menyulam bagi kaum hawa ini adalah suatu warisan turun temurun kepandaianya. Mengingat terpantau adanya fenomena awal bahwa tradisi menyulam etnik Melayu ini jarang terlihat bahkan cenderung ditinggalkan karena para generasi mudanya tak lagi berminat untuk itu. Maka dikhawatirkan semakin lama gejala ini akan berdampak lenyapnya upaya untuk melestraikan sekaligus merawat muatan lokal di kawasan Sumatera Utara. Selanjutnya khusus aktivitas tradisi sulam kristik akan tak ada lagi jejak perajin dalam masyarakat Melayu untuk memperbaharui sekaligus menggiatkan kembali tradisi yang sudah berumur ratusan tahun ini.

Berdasarkan permasalahan di atas maka dalam kajian ini penulis tertarik untuk meneliti faktor apa yang menyebabkannya, sekaligus juga ingin menawarkan suatu model teknik sulaman “kristik”. Dari amatan awal adanya fenomema sulam kristik seni menyulam sangat mudah dilakukan dengan catatan harus ada inovasi tentang desain motif dan pola yang akan diterapkan. Selain untuk mempetahan kan motif ornamen Melayu yang agung juga perlu dilakukan tidak monoton dengan menyilangkan benang sehingga membentuk bentuk “x” dan menjandi pola tertentu. Sulam kristik merupakan kerajinan tangan tertua dari kerajinan sulam (bordir).

Salah satu alasan penulis memutuskan untuk menggunakan sulaman kristik untuk membuat "Kipas Tangan" adalah karena di dalamnya terdapat dekorasi Melayu yang akan digunakan sebagai digunakan sebagai hasil kerajinan tangan yang dwiguna luarannya di wujudkan yakni ; berupa benda seni murni (hiasan) dan juga digunakan /fungsional serta dipakai untuk model desain penciptaan seni berupa cenderamata (souvenir). Bagian ini dapat dimanfaatkan sebagai aksesoris dekoratif selain sebagai barang berguna lainnya untuk asesoris kelengkapan seni pertunjukan tari misalnya.

Pada *souvenir* atau cendramata kali ini berupa kipas tangan yang dimana merupakan salah satu kipas angin tradisional, biasanya kipas tangan ini digunakan oleh kaum perempuan. Kipas tangan, yang dibuat dari kain sutra putih halus dengan rangka bambu berbentuk bulat atau oval, memiliki makna cinta karena bentuknya dan warnanya yang putih. Pada zaman dahulu kipas tangan digunakan untuk menutupi muka dari teriknya sinar matahari, sedangkan pada zaman sekarang kipas tangan ini tidak hanya digunakan untuk mendinginkan udara ketika seseorang merasakan udara yang panas, tetapi juga digunakan sebagai dekoratif dan penunjang dalam sebuah tarian.

Kipas tangan adalah kerajinan tangan atau barang kecil yang dimaksudkan untuk hadiah, koleksi pribadi, atau benda kenang-kenangan dari sebuah tempat wisata atau cendramata suatu acara. “Pada abad ke-18 kipas dicat dengan tangan dan dilukis hal-hal berbau mitodologi dan injil dan terkadang dilukis gambar binatang dan pemandangan desa. Dengan perkembangan teknologi, kipas tidak dilukis dengan tangan melainkan menggunakan alat cetak.” (Goet Poespo:2003). Berdasarkan dari fenomena ini penulis tertarik untuk membuat souvenir kipas tangan yang corak hiasnya dibuat dengan teknik sulam kristik. Corak hias yang akan diterapkan di dalam kipas tangan ini yaitu dari etnis Melayu.

Adapun yang melatarbelakangi penciptaan seni dari ornamen Melayu ini didasarkan pada keinginan penulis untuk mengeksplorasi budaya Melayu, khususnya ornamen Melayu dalam kerajinan sulam kristik, sehingga produk baru dalam bentuk kipas tangan dapat lebih dikenal oleh



masyarakat umum, terutama wisatawan. Selain itu, tujuan penciptaan ini adalah untuk menghasilkan sesuatu yang berbeda dan *prototype* dari souvenir kipas tangan yang memiliki ciri khas Ornamen Melayu. Karya seni tradisional khas Ornamen Melayu akan menjadi menarik berkat inovasi ini. Penulis akan menggunakan teknik sulaman kristik untuk membuat 23 kipas tangan Ornamen Melayu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian penciptaan (*practice-based research*) yang menggunakan metode penciptaan seni menurut Gustami (2007), yang meliputi tiga tahapan, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Tahap eksplorasi dilakukan melalui studi pustaka, pengumpulan referensi, serta pengamatan terhadap berbagai motif ornamen Melayu sebagai sumber inspirasi dalam pengembangan desain kipas tangan dengan teknik sulam kristik. Tahap perancangan meliputi penyusunan konsep, pembuatan sketsa desain, pemilihan motif, persiapan alat dan bahan, pembuatan pola sulam, pemindahan pola ke kain strimin, hingga penyusunan rancangan produk. Selanjutnya, tahap perwujudan dilakukan dengan merealisasikan desain menjadi produk kipas tangan melalui proses penyulaman menggunakan teknik kristik, perakitan, dan penyelesaian akhir (*finishing*).

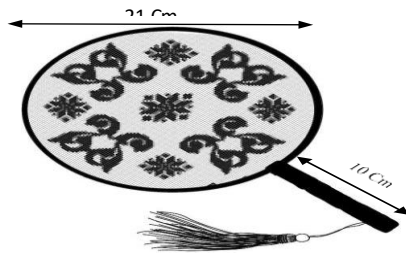
Alat yang digunakan dalam proses penciptaan meliputi jarum tapestri (jarum tumpul), simpai, dan gunting, sedangkan bahan yang digunakan berupa benang sulam dan kain strimin. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, dokumentasi selama proses penciptaan, serta penilaian produk menggunakan lembar validasi oleh validator yang menilai aspek estetika, fungsi, dan kelayakan produk sebagai souvenir.

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan setiap tahapan proses penciptaan serta menginterpretasikan hasil penilaian validator terhadap produk yang dihasilkan. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan proses penciptaan secara sistematis sekaligus mengevaluasi kelayakan kipas tangan bermotif ornamen Melayu yang dibuat menggunakan teknik sulam kristik sebagai produk souvenir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penciptaan karya ini menghasilkan sebanyak 23 karya kipas tangan yang dijadikan sebagai souvenir. Seluruh karya dibuat dengan ukuran yang sama, yaitu berbentuk bulat berdiameter 21 cm (skala 2:1) dengan panjang tankai 10 cm, namun memiliki variasi motif ornamen Melayu pada setiap karya,

1. Karya Kipas Tangan 1



Gambar 4. 13 Desain 1



Gambar 4. 12 Hasil Karya Kipas Tangan 1

Pencipta : Jelita Amelia Dharma Judul : Bintang Serumpun

Ukuran : Lingkaran 21cm dan Tangkai 10 cm Teknik: Sulam Kristik

Media : Kain Strimin Tahun 2026

Karya Bintang Serumpun adalah kipas tangan yang menggabungkan motif bintang dan motif itik pulang petang sebagai elemen utama ornamen Melayu.

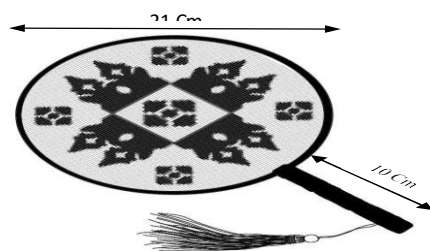
Tujuan dari menggabungkan motif itik pulang petang dan motif bunga bintang. Motif itik pulang petang melambangkan kebersamaan, keharmonisan dan kemampuan menjalin hubungan baik dengan sesama, sedangkan motif bunga bintang melambangkan kehidupan yang penuh harapan dan menjadi orang yang dihormati.

Selain mengangkat makna dari ornamen Melayu, karya ini juga menggunakan tiga warna utama, yaitu merah, kuning, dan hijau. Warna merah melambangkan keberanian dan semangat, kuning melambangkan kemuliaan dan kehormatan, dan hijau melambangkan kesejahteraan, kesuburan, dan harapan akan kehidupan yang lebih baik.

Komposisi ini menonjolkan dominasi motif bunga bintang yang ditempatkan di tengah sebagai titik fokus. Motif itik pulang petang di sekelilingnya memperkuat fokus visual tersebut tanpa mengganggu keseimbangan karya.

Secara filosofi, karya ini menggambarkan bahwa kehidupan yang harmonis dapat tercipta melalui kebersamaan, persaudaraan, dan sikap saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama. Perpaduan ornamen, warna, dan komposisi mencerminkan nilai-nilai budaya Melayu yang mengajarkan pentingnya menjaga hubungan baik, menjunjung kehormatan, serta menumbuhkan harapan untuk mewujudkan kehidupan yang damai dan sejahtera.

2. Karya Kipas Tangan 2



Gambar 4. 15 Desain 2



Gambar 4. 14 Hasil Karya Kipas Tangan 2



Pencipta : Jelita Amelia Dharma Judul : Teduh Bestari
Ukuran : Lingkaran 21cm dan Tangkai 10 cm Teknik: Sulam Kristik
Media : Kain Strimin Tahun 2026

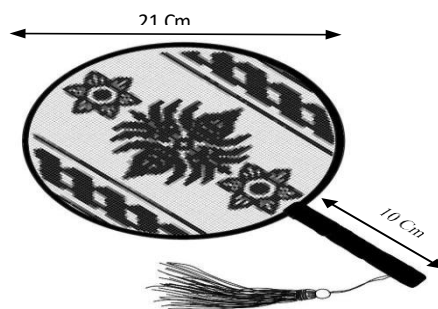
Karya Teduh Bestari adalah kipas tangan yang menggabungkan motif bunga hutan dan motif lebah bergantung sebagai elemen utama ornamen Melayu. Tujuan dari menggabungkan motif bunga hutan dan lebah bergantung. Motif bunga hutan melambangkan keindahan yang tumbuh secara alami dan sederhana, sedangkan motif lebah bergantung melambangkan kerja keras, kebijaksanaan, dan sikap saling menguntungkan. Perpaduan kedua motif ini memberikan gambaran bahwa keindahan akan semakin bermakna jika dibarengi dengan ketekunan dan kepedulian terhadap sesama.

Selain mengangkat makna dari ornamen Melayu, karya ini juga menggunakan tiga warna utama, yaitu merah, kuning, dan hijau. Warna merah melambangkan keberanian dan semangat, kuning melambangkan kemuliaan dan kehormatan, dan hijau melambangkan kesejahteraan, kesuburan, dan harapan akan kehidupan yang lebih baik.

Komposisi karya seni ini menghadirkan harmoni visual melalui interaksi ukuran dan bentuk antara motif lebah yang menggantung dan bunga-bunga hutan. Susunan ornamen yang berulang menciptakan tampilan yang padu dan memanjakan mata.

Secara filosofi, karya ini menggambarkan bahwa kehidupan yang baik tidak hanya terdiri dari penampilan yang indah, tetapi juga dari kebijaksanaan, kerja keras, dan kemampuan untuk membantu orang lain. Perpaduan ornamen dan penggunaan warna merah, kuning, dan hijau mencerminkan harapan agar setiap orang memiliki semangat untuk berkarya, mempertahankan nilai-nilai luhur budaya Melayu, dan mampu menciptakan kehidupan yang harmonis, sejahtera, dan penuh keberkahan.

3. Karya Kipas Tangan 3



Gambar 4. 17 Desain 3



Gambar 4. 16 Hasil Karya Kipas Tangan 3

Pencipta : Jelita Amelia Dharma Judul : Kasih Abadi
Ukuran : Lingkaran 21cm dan Tangkai 10 cm Teknik: Sulam Kristik
Media : Kain Strimin Tahun 2026

Karya Kasih Abadi adalah kipas tangan yang menggabungkan motif bunga kundur, motif semut beriring dan motif bunga bogam sebagai elemen utama ornamen Melayu. Motif bunga bogam melambangkan cinta yang tulus, motif bunga kundur melambangkan ketangguhan, kesejahteraan



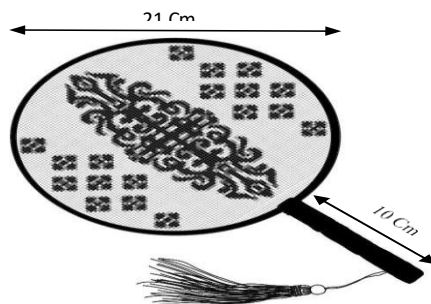
dan kehidupan yang bermakna, sedangkan motif semut beriring melambangkan kebersamaan, ketertiban dan kerjasama. Perpaduan ketiga motif tersebut memberikan gambaran bahwa cinta akan tumbuh dan bertahan apabila didasari oleh rasasaling menghormati, kebersamaan dan semangat gotong royong.

Selain mengangkat makna dari ornamen Melayu, karya ini menggunakan tiga warna utama digunakan dalam karya ini: merah, kuning, dan hijau. Warna merah melambangkan keberanian, semangat, dan keteguhan hati dalam menjalani kehidupan; warna kuning melambangkan kemuliaan, kehormatan, dan kebesaran yang menjadi identitas budaya Melayu; dan warna hijau melambangkan kesuburan, kesejahteraan, keharmonisan, dan harapan akan kehidupan yang lebih baik.

Komposisi ini menggunakan beragam bentuk khususnya motif bunga kundur, bunga bogam, dan semut beriring. Bentuk khas dari setiap motif menciptakan dinamika visual tanpa mengorbankan kesatuan komposisi.

Secara filosofi, karya ini menggambarkan bahwa kasih sayang yang tulus akan menjadi ikatan yang kuat apabila disertai dengan kebersamaan, keteguhan, dan kerja sama. Perpaduan ornamen, warna, dan komposisi pada karya ini mencerminkan nilai-nilai budaya Melayu yang menjunjung tinggi persaudaraan, keharmonisan, dan semangat saling mendukung dalam menjalani kehidupan.

4. Karya Kipas Tangan 4



Gambar 4. 19 Desain 4



Gambar 4. 18 Hasil Karya Kipas Tangan 4

Pencipta : Jelita Amelia Dharma Judul : Kenanga Delima

Ukuran : Lingkaran 21cm dan Tangkai 10 cm Teknik: Sulam Kristik

Media : Kain Strimin Tahun 2026

Karya Kenanga Delima adalah kipas tangan yang menggabungkan motif bunga kenanga dan motif bunga hutan sebagai elemen utama ornamen Melayu. Motif bunga kenanga melambangkan keberkahan, prestasi dan harapan hidup yang lebih baik, sedangkan motif bunga hutan melambangkan keindahan yang tumbuh secara alami dan sederhana. Perpaduan kedua motif ini memberikan gambaran bahwa kesuksesan dapat diraih melalui ketekunan, kerendahan hati dan penghargaan terhadap setiap proses kehidupan.

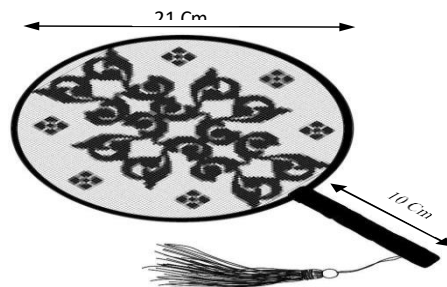


Selain mengangkat makna dari ornamen Melayu, karya ini menggunakan dua warna utama digunakan dalam karya ini: merah dan hijau. Warna merah melambangkan keberanian, semangat dan keteguhan hati, sedangkan warna hijau melambangkan kesuburan, kemakmuran, keharmonisan dan harapan.

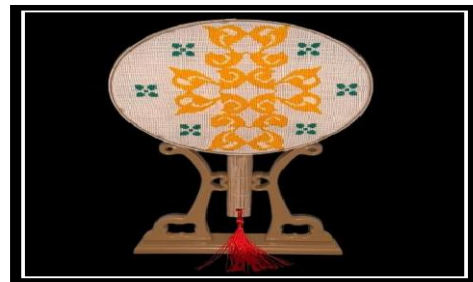
Komposisi karya memperlihatkan proporsi yang seimbang antara bunga kenanga sebagai ornamen utama dan bunga hutan sebagai ornamen pendukung. Perbandingan ukuran tersebut membuat pusat perhatian lebih jelas.

Secara filosofi, Karya ini mempunyai filosofi bahwa kesuksesan dan keberkahan akan diraih melalui keberanian, ketekunan dan sikap rendah hati dalam menjalani kehidupan. Perpaduan ornamen, warna dan komposisi pada karya ini mencerminkan nilai-nilai budaya Melayu yang mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara semangat mencapai tujuan dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

5. Karya Kipas Tangan 5



Gambar 4. 21 Desain 5



Gambar 4. 20 Hasil Karya Kipas Tangan 5

Pencipta : Jelita Amelia Dharma Judul : Pautan Insani

Ukuran : Lingkaran 21cm dan Tangkai 10 cm Teknik: Sulam Kristik

Media : Kain Strimin Tahun 2026

Karya Pautan Insani adalah kipas tangan yang menggabungkan motif itik pulang petang dan motif bunga hutan sebagai elemen utama ornamen Melayu. Motif itik pulang petang melambangkan kebersamaan, keharmonisan dan kemampuan menjalin hubungan baik dengan sesama, sedangkan motif bunga hutan melambangkan keindahan yang tumbuh secara alami dan sederhana. Perpaduan kedua motif ini menggambarkan pentingnya menjaga persaudaraan dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain mengangkat makna dari ornamen Melayu, karya ini menggunakan dua warna utama, yaitu kuning dan hijau. Warna kuning melambangkan kejayaan dan kehormatan sebagai identitas budaya Melayu, sedangkan warna hijau melambangkan kesuburan, kemakmuran, keharmonisan dan harapan. Kedua warna ini memperkuat makna yang terkandung dalam karya tersebut.

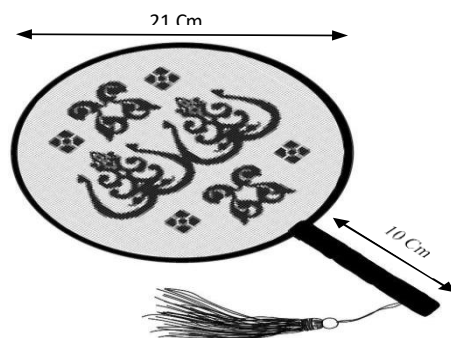
Komposisi karya dibangun melalui pengulangan (repetisi) motif itik pulang petang yang dipadukan dengan bunga hutan. Pengulangan tersebut menciptakan irama visual yang teratur sehingga memperkuat makna kebersamaan.

Secara filosofi, Karya Pautan Insani mempunyai filosofi bahwa keharmonisan dalam hidup dapat diwujudkan melalui kebersamaan, saling menghargai dan eratnya persaudaraan. Perpaduan



ornamen, warna dan komposisi pada karya ini mencerminkan nilai-nilai budaya Melayu yang mengajarkan pentingnya membangun hubungan sosial yang baik sebagai landasan untuk menciptakan kehidupan yang damai dan sejahtera.

6. Karya Kipas Tangan 6



Gambar 4. 23 Desain 6



Gambar 4. 22 Hasil Karya Kipas Tangan 6

Pencipta : Jelita Amelia Dharma Judul : Santun Serambi
Ukuran : Lingkaran 21cm dan Tangkai 10 cm Teknik: Sulam Kristik
Media : Kain Strimin Tahun 2026

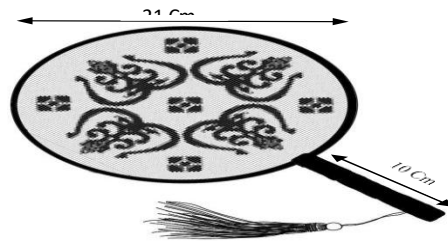
Karya Santun Serambi adalah kipas tangan yang menggabungkan motif itik pulang petang, motif daun sirih dan motif bunga hutan sebagai elemen utama ornamen Melayu. Motif itik pulang petang melambangkan kebersamaan, keharmonisan dan kemampuan menjalin hubungan baik dengan sesama. Motif daun sirih melambangkan kerendahan hati, sikap memberi dan mengagungkan sesama, sedangkan motif bunga hutan melambangkan keindahan yang tumbuh secara alami dan sederhana. Perpaduan ketiga motif tersebut menggambarkan pentingnya membangun hubungan yang harmonis melalui sikap santun, saling menghargai dan peduli terhadap sesama.

Selain mengangkat makna dari ornamen Melayu, Karya ini menggunakan tiga warna utama, yaitu merah, kuning, dan hijau. Warna hijau melambangkan kesuburan, kemakmuran dan harapan, warna kuning melambangkan kejayaan dan kehormatan dalam budaya Melayu, sedangkan warna merah melambangkan keberanian dan semangat. Perpaduan warna memperkuat nilai-nilai yang terkandung dalam karya tersebut.

Komposisi karya menampilkan keseimbangan visual melalui penyebaran motif daun sirih, bunga hutan, dan itik pulang petang secara merata. Susunan tersebut menghasilkan tampilan yang stabil dan nyaman dipandang.

Secara filosofi, karya Santun Serambi mempunyai filosofi bahwa kehidupan harmonis bermula dari sikap santun, rendah hati, dan kemampuan menjaga hubungan baik dengan orang lain. Perpaduan ornamen, warna dan komposisi pada karya ini mencerminkan nilai-nilai budaya Melayu yang menjunjung tinggi adab, kebersamaan dan saling menghargai sebagai landasan kehidupan bermasyarakat.

7. Karya Kipas Tangan 7



Gambar 4. 25 Desain 7



Gambar 4. 24 Hasil Karya Kipas Tangan 7

Pencipta : Jelita Amelia Dharma Judul : Budi Mulia

Ukuran : Lingkaran 21cm dan Tangkai 10 cm Teknik: Sulam Kristik

Media : Kain Strimin Tahun 2026

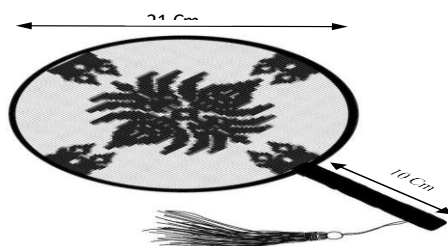
Karya Budi Mulia adalah kipas tangan yang menggabungkan motif daun sirih dan motif bunga hutan sebagai elemen utama ornamen Melayu. Motif daun sirih melambangkan kerendahan hati, memberi dan mengagungkan sesama, sedangkan motif bunga hutan melambangkan keindahan yang tumbuh secara alami dan sederhana. Perpaduan kedua motif ini menggambarkan bahwa keluhuran seseorang tercermin dari budi pekerti yang baik, sikap rendah hati, dan kepedulian terhadap sesama.

Selain mengangkat makna dari ornamen Melayu, Karya ini menggunakan dua warna utama, yaitu kuning, dan hijau. Warna hijau melambangkan kesuburan, kemakmuran, keharmonisan dan harapan, sedangkan warna kuning melambangkan kejayaan, kehormatan dan keagungan yang menjadi identitas budaya Melayu. Perpaduan kedua warna ini memperkuat makna yang terkandung dalam karya tersebut.

Komposisi karya dibangun melalui irama (rhythm) yang tercipta dari pengulangan bentuk daun sirih dan bunga hutan. Susunan yang berulang memberikan kesan mengalir dan memperindah keseluruhan bidang kipas.

Secara filosofi, karya Budi Mulia mempunyai filosofi bahwa kemuliaan hidup lahir dari sikap rendah hati, peduli dan menghargai orang lain. Perpaduan ornamen, warna dan komposisi pada karya ini mencerminkan nilai-nilai budaya Melayu yang menjunjung tinggi tata krama, kerukunan dan kehidupan saling menghormati.

8. Karya Kipas Tangan 8



Gambar 4. 27 Desain 8



Gambar 4. 26 Hasil Karya Kipas Tangan 8

Pencipta : Jelita Amelia Dharma Judul : Makna Kasih



Ukuran : Lingkaran 21cm dan Tangkai 10 cm Teknik: Sulam Kristik

Media : Kain Strimin Tahun 2026

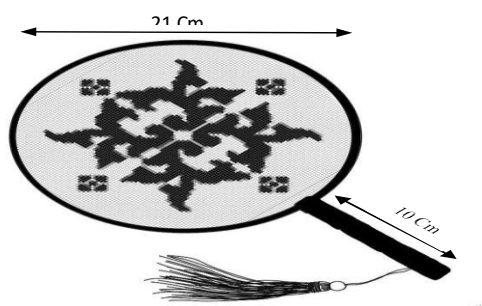
Karya Makna Kasih adalah kipas tangan yang menggabungkan motif bunga bogam dan motif lebah bergantung sebagai elemen utama ornamen Melayu. Motif bunga bogam melambangkan cinta yang tulus terhadap keluarga, pasangan dan sesama, sedangkan motif lebah bergantung melambangkan kerja keras, kebijaksanaan dan sikap saling menguntungkan. Perpaduan kedua motif ini memberikan gambaran bahwa kasih sayang sejati akan lebih bermakna jika diwujudkan melalui kepedulian, kebersamaan, dan tindakan yang bermanfaat bagi orang lain.

Selain mengangkat makna dari ornamen Melayu, Karya ini menggunakan tiga warna utama, yaitu merah, kuning, dan hijau. Warna hijau melambangkan kesuburan, kemakmuran, keharmonisan dan harapan, warna kuning melambangkan kejayaan, kehormatan dan keagungan dalam budaya Melayu, sedangkan warna merah melambangkan keberanian, semangat dan keteguhan hati. Perpaduan ketiga warna tersebut memperkuat makna yang disampaikan melalui karya.

Komposisi ini menonjolkan keselarasan bentuk antara bunga bogam dan lebah yang tampak melayang. Perpaduan kedua motif ini menciptakan hubungan visual yang lembut, sehingga memperkuat kesan harmoni tersebut.

Secara Filosofi, karya Makna Kasih mempunyai filosofi bahwa kasih sayang yang tulus akan memberikan manfaat jika diwujudkan melalui kerja keras, kepedulian dan saling menghormati. Perpaduan ornamen, warna dan komposisi pada karya ini mencerminkan nilai-nilai budaya Melayu yang menjunjung tinggi keharmonisan, kebersamaan dan semangat untuk memberi manfaat bagi sesama.

9. Karya Kipas Tangan 9



Gambar 4. 29 Desain 9



Gambar 4. 28 Hasil Karya Kipas Tangan 9

Pencipta : Jelita Amelia Dharma Judul : Pala Kemakmuran

Ukuran : Lingkaran 21cm dan Tangkai 10 cm Teknik: Sulam Kristik

Media : Kain Strimin Tahun 2026

Karya Pala Kemakmuran adalah kipas tangan yang menggabungkan motif bunga cengkeh dan motif bunga hutan sebagai elemen utama ornamen Melayu. Motif bunga cengkeh melambangkan kekayaan dan kesejahteraan yang diperoleh melalui kerja keras dan pemanfaatan hasil alam, sedangkan motif bunga hutan melambangkan keindahan yang tumbuh secara alami dan sederhana. Perpaduan kedua motif ini memberikan gambaran bahwa kesejahteraan akan tercapai jika manusia mampu bekerja dengan tekun dengan tetap menjaga dan menghormati alam



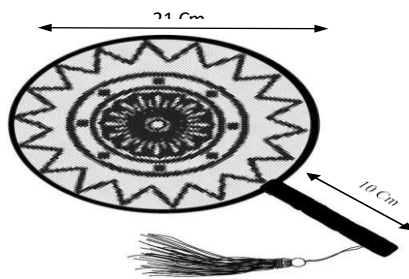
sebagai sumber kehidupan.

Selain mengangkat makna dari ornamen Melayu, Karya ini menggunakan dua warna utama, yaitu merah dan hijau. Warna hijau melambangkan kesuburan, kemakmuran, keharmonisan dan harapan, sedangkan warna merah melambangkan keberanian, semangat dan ketabahan dalam menghadapi tantangan. Perpaduan kedua warna ini memperkuat makna kemakmuran yang dicapai melalui usaha dan keseimbangan dalam hidup.

Komposisi karya ini memanfaatkan kontras ukuran antara motif bunga cengkih dan bunga hutan. Perbedaan skala tersebut menciptakan aksent visual yang menarik tanpa mengganggu keseimbangan komposisi.

Secara filosofi, karya Pala Kemakmuran mempunyai filosofi bahwa kemakmuran tidak hanya diukur dari kekayaan, namun juga dari kemampuan menjaga keseimbangan antara bisnis, alam dan kehidupan. Perpaduan ornamen, warna dan komposisi pada karya ini mencerminkan nilai-nilai budaya Melayu yang mengajarkan pentingnya kerja keras, rasa syukur dan keharmonisan dalam mencapai kesejahteraan bersama.

10. Karya Kipas Tangan 10



Gambar 4. 31 Desain 10



Gambar 4. 30 Hasil Karya Kipas Tangan 10

Pencipta : Jelita Amelia Dharma Judul : Surya Muhibah

Ukuran : Lingkaran 21cm dan Tangkai 10 cm Teknik: Sulam Kristik

Media : Kain Strimin Tahun 2026

Karya Surya Muhibah adalah kipas tangan *souvenir* yang menggabungkan motif matahari pagi dengan motif bunga China menggunakan teknik sulaman kristik. Kedua motif tersebut seimbang, menciptakan titik fokus yang harmonis. Motif matahari pagi melambangkan kehidupan dan harapan, sementara motif bunga Cina melambangkan harmoni dan perpaduan budaya yang saling melengkapi. Kombinasi kedua motif ini menggambarkan kehidupan yang dinamis, persaudaraan, dan saling menghormati dalam keberagaman. Selain mengangkat makna dari ornamen Melayu, Karya ini menggunakan tiga warna utama yaitu warna merah, kuning, dan hijau meningkatkan karakter visual karya tersebut sekaligus mencerminkan nilai-nilai budaya Melayu.

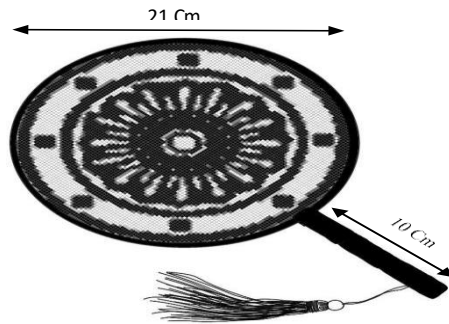
Komposisi karya ini menekankan kesatuan *unity* melalui kombinasi yang saling melengkapi antara sinar matahari pagi dan motif bunga China. Penempatan ornamen yang merata menciptakan harmoni visual tanpa ada bagian yang terlihat lebih berat.

Karya ini terinspirasi oleh kehidupan masyarakat Melayu yang hidup berdampingan dengan



berbagai budaya sehingga tercipta hubungan yang harmonis tanpa menghilangkan identitas budaya masing-masing. Secara filosofi Surya Muhibah menggambarkan bahwa semangat hidup akan lebih bermakna jika disertai dengan sikap saling menghormati, menjaga persaudaraan, dan membangun harmoni di tengah keberagaman.

11. Karya Kipas Tangan 11



Gambar 4. 33 Desain 11 Gambar 4. 32 Hasil Karya Kipas Tangan 11

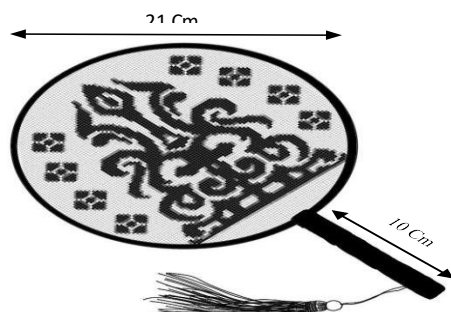
Pencipta : Jelita Amelia Dharma Judul : Fajar Harapan
Ukuran : Lingkaran 21cm dan Tangkai 10 cm Teknik: Sulam Kristik
Media : Kain Strimin Tahun 2026

Karya Fajar Harapan adalah kipas tangan *souvenir* yang menampilkan motif matahari pagi sebagai ornamen utama menggunakan teknik sulaman kristik. Motif ini disusun di tengah permukaan melingkar, menjadikannya titik fokus karya tersebut. Penggunaan warna merah, kuning, dan hijau menciptakan kesan hangat, hidup, dan harmonis sekaligus memperkuat identitas visual ornamen Melayu.

Motif matahari pagi melambangkan kehidupan, antusiasme, dan harapan. Dalam budaya Melayu, sinar matahari melambangkan permulaan, membawa energi baru dan optimisme dalam hidup. Penggunaan satu motif secara keseluruhan menunjukkan bahwa setiap perjalanan hidup dimulai dengan harapan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

Komposisi karya ini menggunakan pola radial, dengan sinar matahari memancar dari tengah ke luar. Susunan ini menciptakan arah visual yang dinamis dan menyampaikan kesan energi dan harapan yang terus berkembang. Karya ini terinspirasi oleh matahari terbit, simbol awal kehidupan. Cahaya pagi dipilih untuk mewakili semangat baru, sejalan dengan nilai-nilai optimis budaya Melayu. Fajar Harapan menandakan bahwa setiap awal kehidupan membawa kesempatan untuk pertumbuhan dan perkembangan. Harapan, antusiasme, dan tekad adalah kunci untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

12. Karya Kipas Tangan 12



Gambar 4. 35 Desain 12 Gambar 4. 34 Hasil Karya Kipas Tangan 12

Pencipta : Jelita Amelia Dharma Judul : Kenanga Zamrud
Ukuran : Lingkaran 21cm dan Tangkai 10 cm Teknik: Sulam Kristik
Media : Kain Strimin Tahun 2026

Karya Kenanga Zamrud adalah kipas tangan yang menggabungkan motif bunga kenanga dan motif bunga hutan sebagai elemen utama ornamen Melayu. Motif bunga kenanga melambangkan keberkahan, prestasi dan harapan hidup yang lebih baik, sedangkan motif bunga hutan melambangkan keindahan yang tumbuh secara alami dan sederhana. Perpaduan kedua motif ini memberikan gambaran bahwa kesuksesan dan keberkahan akan lebih bermakna jika dibarengi dengan kesederhanaan dan kemampuan menghargai setiap proses kehidupan.

Selain mengangkat makna dari ornamen Melayu, Karya ini menggunakan dua warna utama, yaitu kuning dan hijau. Warna hijau melambangkan kesuburan, kemakmuran, keharmonisan dan harapan, sedangkan warna kuning melambangkan kejayaan, kehormatan dan keagungan dalam budaya Melayu. Perpaduan kedua warna ini memperkuat makna yang terkandung dalam karya tersebut.

Komposisi ini memanfaatkan penataan spasial dengan menempatkan bunga kenanga di bagian tengah dan bunga hutan di sepanjang tepi luar permukaan kipas. Penataan tersebut menciptakan kesan lapang serta memperkuat keseimbangan visual.

Secara filosofi, karya Kenanga Zamrud mempunyai filosofi bahwa keberkahan dan kesuksesan akan tumbuh dari kehidupan yang dijalani dengan harapan, kesederhanaan dan keseimbangan. Perpaduan ornamen, warna dan komposisi pada karya ini mencerminkan nilai-nilai budaya Melayu yang mengajarkan pentingnya menjaga keharmonisan, menghargai proses dan terus berupaya untuk kehidupan yang lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya pada Bab IV, maka penelitian ini disimpulkan sebagai berikut:

1. Penelitian ini membahas penerapan ornamen Melayu pada produk kipas tangan melalui teknik sulam kristik. Tujuan penelitian mencakup proses pembuatan kipas tangan dari perancangan hingga penyelesaian. Sebanyak 23 karya kipas tangan dihasilkan dengan motif, warna, dan



ukuran yang sesuai konsep yang dirancang. Proses pembuatan melibatkan tahapan desain kipas tangan, pembuatan pola kristik, penyulaman kain strimin, pemasangan kerangka bambu, dan penyelesaian. Penelitian ini menerapkan teori gustami tentang seni kriya yang terdiri dari eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Dengan fokus pada ornamen Melayu, teknik sulam kristik, dan bentuk kipas tangan, peneliti melakukan pengamatan, persiapan alat/bahan, perancangan ide, dan pembuatan karya kipas tangan. Setiap tahapan memiliki tujuan tersendiri untuk menciptakan karya yang sesuai dengan konsep yang ditetapkan.

2. Proses pembuatan karya kipas tangan ini dimulai dengan mempersiapkan alat dan bahan seperti jarum sulam, gunting, kain strimin, dll. Pembuatan sketsa dilakukan menggunakan aplikasi digital untuk merancang desain dengan benang sulam kristik. Selanjutnya, pembuatan pola kristik dilakukan dengan mengubah desain menjadi pola sulam kristik menggunakan situs web Pic2Pat. Proses penyulaman dilakukan dengan teknik sulam kristik sesuai pola yang telah dibuat, dengan setiap tusukan membentuk huruf X pada kain strimin. Proses pemasangan kerangka kipas tangan juga dilakukan dengan teliti untuk menghasilkan karya yang rapi. Berikut adalah tahapan yang perlu dilakukan dalam pembuatan karya kipas tangan: 1. Persiapan alat dan bahan 2. Pembuatan sketsa 3. Pembuatan pola kristik sesuai sketsa 4. Menyulam 5. Proses pemasangan kerangka kipas tangan 6. Finishing. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membahas proses pembuatan kipas tangan dengan ornamen Melayu melalui teknik sulam kristik, tetapi juga menggali nilai budaya dan inovasi dalam produk seni kriya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, S. R., Mariasa, I. N., Rahayu, E. W., & Trisakti. (2025). Teknik sulam fantasi karya seniman Vera Shimunia 2017–2025 terhadap estetika bentuk. *Jurnal Brikolase*, 103–105.
- Agustiana. (2020). Teknik sulam kruistik sebagai desain permukaan lurik untuk busana wanita. *Jurnal Dimensi*, 1(2), 1–9.
- Atmojo, W. T. (2011). Cenderamata berbasis seni etnik Batak. *Seni dan Budaya Panggung*, 21(3), 329–339.
- Atmojo, W. T. (2013). Penciptaan batik Melayu Sumatera Utara. *Jurnal Seni dan Budaya Panggung*, 23(1), 90–97.
- Atmojo, W. T., Misgiya, & Wiratma, S. (2020). *Batik eksplorasi kearifan lokal: Ornamen Sumatera Utara*. CV. Kencana Emas Sejahtera.
- Azmi, A. (2016). Rumah Melayu "Cindai" model rumah panggung bercirikan seni ukir ornamen Melayu Deli. *Jurnal Bahas Unimed*, 279(4), 328–338.
- Boesra, A. (2005). *Teknik dasar menyulam untuk pemula*. Kawan Pustaka.
- Fadiyah, F. (2022). Perancangan teknik sulam kruistik sebagai hiasan pada kelambu tempat tidur bayi. *Narada: Jurnal Desain dan Seni*, 9(1), 61.
- Fauziah, D. N., & Agustin, S. A. (2020). Perancangan buku tutorial sulam kristik untuk fesyen wanita bertema bunga Indonesia. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 8(2).
- Gillow, J., & Sentance, B. (1999). *World textiles*. Thames & Hudson.
- Gustami, S. P. (2007). *Nukilan seni ornamen Indonesia*. Percetakan ARINDO.



- Idrus, S. P., & Arwadi, F. (2023). Meningkatkan kreativitas siswa SMKN 3 Baubau melalui pelatihan pembuatan taplak meja menggunakan teknik sulaman Holbein dan kristik. *Jurnal Lepa-Lepa Open*, 421–422.
- Larasati, P., Wiyancoko, D., & Winata, G. (2019). Eksplorasi dan perancangan ragam hias batik Jawa Timur pada kerajinan sulam tangan. *Artika: Jurnal Fakultas Desain*, 1–17.
- Manurung, L. T., & Hanafiah, U. I. M. (2024). Transformasi motif ornamen Melayu pada perancangan resort. *Jurnal Desain Interior*, 9(1), 1.
- Margono, dkk. (2007). *Apresiasi seni: Seni rupa dan seni teater 2 SMA kelas XI*. Yudhistira.
- Meyer, F. S. (1957). *Handbook of ornament*. Dover Publications.
- Napitupulu, K. J. S., & Wiratma, S. (2024). Penciptaan souvenir kipas tangan ornamen Batak Toba dengan teknik batik tulis. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(2), 384–394.
- Nasir, Y. H. (2013). *Jagat kerajinan tangan*. Bumi Aksara.
- Putra, E. S. (2021). Potensi pengembangan souvenir di Sulawesi Tengah. *Jurnal Pariwisata PaRAMA: Panorama, Recreation, Accommodation, Merchandise, Accessibility*, 2(1), 16–23.
- Raharjo, T. (2011). *Seni kriya dan kerajinan*. Pascasarjana ISI.
- Rahmadani, D., Sugito, S., & Azis, A. C. K. (2023). Ornamen Melayu ditinjau dari ketepatan warna, modifikasi motif, repetisi, dan kerumitan motif. *Educraf: Journal of Craft Education, Craft Design and Creative Industries*, 2(2), 70–81.
- Saragih, D. (2017). *Jenis motif dan nilai filosofis ornamen tradisional Sumatera Utara* (Cetakan I). TM Offset.
- Simamora, M. G. H., dkk. (2024). Peningkatan penjualan produk cinderamata pada UMKM Desa Sawarna melalui aplikasi Sitaman Bumi terintegrasi Batour. *Jurnal Pengabdian Pendidikan dan Teknologi Masyarakat*, 2(1), 96–102.
- Sinar, T. L. (2007). *Motif dan ornamen Melayu*. Yayasan Kesultanan Serdang.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Swanson, K. K., & Timothy, D. J. (2012). Souvenir: Icon of meaning, commercialization and commoditization. *Tourism Management*, 33(3), 489–499.
- Tathagati, A. (2008). *Kreasi kristik untuk pemula* (Cetakan I). Kriya Pustaka.
- Widayathi, D., & Riyanto, A. A. (2014). Fan pleated in award gown. *Fesyen Perspektif*, 4(1), 1–17.
- Wilkins, H. (2009). The souvenir. *Tourism Analysis*, 14(3), 321–332.
- Zein, A. F. A., & Darmawati, N. O. (2021). Perancangan desain pola sulam kristik dengan tema burung endemik Indonesia. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 10(1), 31–39.
- Zulkifli, Kartono, G., Misgiya, & Kifli, B. (2024). Malay identity in the exploration of miniature creation as souvenir: Contextual miniature of Malay architecture of North Sumatra, Indonesia. *Creativity Studies*, 17(2), 447–461.
- Zulkifli, Atmojo, W. T., Kartono, G., Kifli, B., & Sanjaya, D. (2025). Malay ethnicity in aesthetic transformation: Analysis in the creative exploration of North Sumatra painting. *Cogent Arts & Humanities*, 12(1).